

EFEKTIVITAS EDUKASI BEYOND USE DATE SALEP KULIT DAN MATA TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN MASYARAKAT DESA PECANGAAN KULON

Effectiveness of Beyond Use Date (Bud) Education for Skin and Eye Ointments on The Level of Knowledge of The Community of Pecangaan Kulon Village

Fiona Apriliasari¹, Eko Retnowati², Intan Adevia Rosnarita³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Kudus

¹Email: fionaapriliasari8@gmail.com

²Email: ekoretnowati@umkudus.ac.id

Abstract

Beyond Use Date (BUD) is the time limit for using a medication after the packaging is opened or after compounding is completed. Public understanding of BUD, especially for topical skin and eye ointments, remains low. This condition may decrease the effectiveness of treatment and increase the risk of side effects. The aim of this study was to compare the effectiveness of educational media leaflets and videos in improving public knowledge about BUD. This study used a quasi-experimental design with a pretest-posttest approach, involving three groups: leaflet, video, and control. A total of 366 respondents were selected using purposive sampling. The educational intervention was conducted over seven days, and knowledge was measured using a questionnaire that had been tested for validity and reliability. Data were analyzed using the Wilcoxon Signed Rank Test to assess changes in knowledge before and after the intervention, and the Mann-Whitney U Test to compare the effectiveness between media. The results show a significant increase in knowledge after the intervention, particularly in the leaflet group (61.50) and video group (60.50), while the control group shows a decrease (57.85). The Mann-Whitney U Test indicates that leaflets are more effective than videos ($p = 0.000$), with the highest mean rank found in the leaflet group (138.41). It can be concluded that education using leaflet media is more effective in increasing public knowledge about BUD, as it is easier to understand, can be read repeatedly, and allows direct interaction during health education sessions.

Keywords: *Beyond Use Date, Education, Knowledge Level, Leaflet, Video*

Abstrak

Beyond Use Date (BUD) adalah batas waktu penggunaan obat setelah kemasan dibuka atau setelah dilakukan peracikan. Pemahaman masyarakat mengenai BUD, khususnya pada salep kulit dan mata, masih rendah, sehingga dapat menurunkan efektivitas pengobatan dan meningkatkan risiko efek samping. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan efektivitas media edukasi leaflet dan video dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang BUD. Penelitian menggunakan desain quasi eksperimen dengan pendekatan pretest-posttest dan melibatkan tiga kelompok: leaflet, video, dan kontrol. Sebanyak 366 responden dipilih secara purposive sampling. Edukasi dilakukan selama tujuh hari, dan pengetahuan diukur menggunakan kuesioner yang telah teruji validitas dan reliabilitas. Analisis data menggunakan uji Wilcoxon dan Mann-Whitney. Hasil menunjukkan peningkatan pengetahuan signifikan pada kelompok leaflet (61,50) dan video (60,50), sedangkan kelompok kontrol mengalami penurunan (57,85). Uji Mann-Whitney menunjukkan bahwa leaflet lebih efektif dibandingkan video ($p = 0,000$) dengan mean rank

tertinggi pada kelompok leaflet (138,41). Kesimpulannya, media leaflet lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang BUD karena mudah dipahami, dapat dibaca berulang, dan mendukung interaksi langsung dalam edukasi kesehatan.

Kata Kunci: Beyond Use Date, Edukasi, Leaflet, Tingkat Pengetahuan, Video

PENDAHULUAN

Beyond use date (BUD) merupakan istilah yang digunakan ketika suatu obat sudah dibuka kemasan primernya atau dilakukan peracikan (USP, 2020). Istilah BUD kurang populer di masyarakat, karena cenderung memperhatikan informasi pada kemasan yaitu tanggal kadaluwarsa. Tanggal kadaluwarsa (*Expiration Date/ED/EXP*) merupakan batas pemakaian obat sebelum kemasan dibuka yang ditetapkan oleh industri farmasi dan tercantum pada kemasan (Nurbaety, Rahmawati, Lenysia, et al., 2022). BUD dan ED memiliki definisi berbeda yang kerap membuat masyarakat kurang memahami, akibatnya berdampak pada Efektivitas dan keamanan obat. Pemahaman yang kurang mengenai BUD sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Angginingrum dkk, Cokro dkk, dan studi pendahuluan menunjukkan bahwa 92,3% masyarakat Banjarmasin, 97% masyarakat Jakarta Utara dan 98% masyarakat Desa Pecangaan Kulon kurang memahami istilah BUD khususnya obat salep mata maupun kulit (Angginingrum et al., 2023; Cokro et al., 2021).

Salep mata dan salep kulit merupakan dua jenis obat topikal yang digunakan untuk mengobati berbagai kondisi, seperti infeksi, iritasi, luka, peradangan, dan memiliki formulasi khusus (Jayanti Djarami, 2023; Julianty et al., 2023). Formulasi khusus yang ada pada salep membuat rentan terhadap kontaminasi mikroba dan penurunan Efektivitas jika digunakan melebihi BUD, sehingga penting untuk menekankan pemahaman masyarakat dengan upaya sistematis untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai BUD dengan konsep edukasi. Edukasi dapat dilakukan dengan berbagai metode. Metode edukasi dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti penyuluhan langsung atau dengan distribusi media *leaflet*, buku saku, video atau media lainnya (Jatmika et al., 2019). Media edukasi telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti, seperti yang dilakukan oleh Nurbaety dkk, dan Sintha dkk yang menunjukkan bahwa intervensi edukasi dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat secara signifikan (Nurbaety, Rahmawati, Lenysia, et al., 2022; Purimahua et al., 2021).

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat Desa Pecangaan Kulon. Lokasi ini dipilih karena sebelumnya belum ada penelitian dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat Desa Pecangaan Kulon mengenai BUD obat salep kulit dan mata. Meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai BUD peneliti menggunakan media edukasi berupa *leaflet* dan video. Kedua media ini kemudian dibandingkan untuk menilai Efektivitasnya dalam menyampaikan edukasi kepada masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman yang lebih baik kepada masyarakat Desa Pecangaan Kulon tentang pentingnya memperhatikan batas waktu penggunaan obat dan dampaknya terhadap kesehatan. Pemilihan media edukasi berupa video dan *leaflet* dalam penelitian ini dapat menjadi evaluasi bagi program edukasi kesehatan lainnya di masa mendatang.

METODE

Metode penelitian memuat rancangan penelitian, subjek atau sampel penelitian, alat serta bahan, prosedur penelitian dan analisa data yang dilakukan harus dijabarkan dengan jelas dan dituliskan tanpa numbering ataupun bullet.

Penelitian ini yakni desain jenis *Quasi eksperiment non equivalent control group pretest* pada hari pertama, kemudian diberikan perlakuan, dan *posttest* pada hari ke-7 sesuai dengan kriteria inklusi pada bulan Maret-April 2025 di Desa Pecangaan Kulon, desain penelitian digambarkan skema sebagai berikut.

Tabel 1. Desain Penelitian

Kelompok	Pretest	Perlakuan	Posttest
Kontrol	O1		O2
Leaflet	O3	X1	O4
Video	O5	X2	O5

Keterangan:

O1/O3/O5 = pengetahuan awal masyarakat

O2/O4/O6 = pengetahuan akhir masyarakat

X1 = perlakuan edukasi menggunakan media *leaflet*

X2 = perlakuan edukasi menggunakan media video

Sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *Purposive sampling* dengan kriteria inklusi masyarakat Desa Pecangaan Kulon yang memiliki rentang usia antara 20-60 tahun, mampu berkomunikasi dengan aktif, bersedia menjadi responden dengan menandatangani lembar IC, bisa baca, tulis, dan tidak cacat audio visual, sedangkan kriteria eksklusi responden dengan pekerjaan sebagai tenaga kesehatan. Penentuan jumlah sampel yang digunakan pada penelitian menggunakan rumus *Slovin*: (Hardani *et al.*, 2020).

$$n = N/(1 + N.d^2)$$

Keterangan:

n = sampel yang dicari

N = Populasi Desa Pecangaan Kulon usia 20-60 tahun (4382)

d = taraf kesalahan (5%)

Hasil didapatkan jumlah sampel minimal yang digunakan sebanyak 366 responden terbagi sama rata pada setiap kelompok menjadi 122 responden. Kuesioner penelitian berisikan data demografi responden dan tingkat pengetahuan BUD salep kulit dan mata menggunakan kuesioner tertutup dengan skala *Guttman* versi pertanyaan negatif dan positif terdiri dari 13 pertanyaan. Sebelum disebarkan untuk penelitian, kuesioner perlu dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Uji ini dilakukan pada 45 responden Desa Pecangaan Kulon melalui sosial media, sehingga kuesioner dapat digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan BUD salep kulit dan mata yang menunjukkan hasil valid ($r_{hitung} > r_{tabel} (0,294)$) dan reliabel ($Alpha\ Cronbach's (0,749) > 0,60$).

Analisis data yang didapatkan, ditentukan skoring dengan menggunakan nilai maksimum.

$$P = (F/n) \times 100\%$$

Keterangan:

P : persentase

F: Jawaban benar

n : jumlah pertanyaan

100 bilangan tetap

Persentase yang diperoleh kemudian ditafsirkan secara kualitatif, yaitu baik >75%, cukup 74%-50%, dan kurang <49% (Adnjaini & Trimamah, 2021; Retnowati *et al.*, 2024). Analisis data yang didapatkan menggunakan *software IBM SPSS Statistik 27* untuk analisis univariat yang disajikan dalam distribusi frekuensi dan persentase, sedangkan untuk analisis bivariat menggunakan uji statistik *Wilcoxon Signed Rank Test* untuk analisis tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi, sedangkan menilai edukasi yang lebih efektif menggunakan analisis uji *Mann-Whitney*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Karakteristik responden pada penelitian ini dengan melakukan distribusi langsung kepada responden melalui kegiatan *pretest* dan *posttest* sebanyak 13 butir pertanyaan dalam kuesioner. Kuesioner kemudian disebarkan kepada Masyarakat Desa Pecangaan Kulon sebanyak 366 responden yang dibagi sama rata untuk setiap kelompok yaitu, *leaflet*, video, dan kontrol untuk memberikan respon dalam kuesioner yang sebelumnya sudah dinyatakan valid.

Tabel 2. Gambaran Karakteristik Masyarakat Desa Pecangaan Kulon

	KELOMPOK					
	Kontrol	<i>Leaflet</i>	Video	F (n=366)	P (100%)	P- Value
Jenis Kelamin						
Perempuan	53	52	50	155	42,3	0,698
Laki-laki	69	70	72			
Usia						
20-25 thn	66	42	27	135	36,9	0,000
26-35 thn	12	27	26	65	17,9	
36-45 thn	21	25	29	75	20,5	
46-55 thn	9	25	34	68	18,6	
56-60 thn	14	3	6	23	6,3	
Tingkat Pendidikan						
SD	5	14	14	33	9	0,001
SMP	11	17	25	53	14,4	
SMA	73	70	60	203	55,5	
D3-S1	33	20	23	76	20,8	
S2-S3	0	1	0	1	0,3	
Pekerjaan						
Tidak bekerja	28	12	10	50	13,7	0,000
IRT	18	29	32	79	21,6	
PNS/PPPK	19	2	9	30	8,5	
Wiraswasta	30	33	24	87	24	
Mahasiswa	18	8	11	37	10,1	
Karyawan	7	25	15	47	12,8	
pabrik						
Petani	2	0	2	4	1,1	
Penjahit	0	1	4	5	1,4	
Kuli	0	0	3	3	0,8	
Lainnya	0	12	10	22	6	

Berdasarkan hasil tabel diatas menjelaskan bahwa sebagian responden masyarakat Desa Pecangaan Kulon berjenis kelamin perempuan dengan jumlah sebanyak 211 (57,7%) responden. Hal ini kemungkinan besar disebabkan oleh karakteristik sosial masyarakat Desa Pecangaan Kulon, di mana perempuan lebih

banyak menghabiskan waktu di rumah dan bertanggung jawab dalam urusan kesehatan keluarga. Selain itu, perempuan cenderung lebih mudah dijangkau saat proses pengumpulan data dilakukan secara *door to door* maupun melalui media sosial. Peran mereka sebagai pengelola obat di rumah juga menjadikan mereka kelompok yang relevan untuk diberikan edukasi terkait *Beyond Use Date* (BUD) salep (Kristiani *et al.*, 2021).

Berdasarkan kategori usia sebagian responden masyarakat Desa Pecangaan Kulon berusia 20-25 tahun sebesar 135 (36,9%). Usia tersebut merupakan kelompok masa remaja akhir menuju dewasa awal yang produktif karena lebih mudah dijangkau, baik secara langsung maupun melalui media sosial, serta lebih terbuka terhadap informasi baru yang berkaitan dengan kesehatan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rosnarita *et al.*, 2021; Susilawati Rahma *et al.*, 2022) yang menjelaskan bahwa usia seseorang mempengaruhi pola pikir dan daya tangkap dalam menerima informasi dan pada kelompok usia ini menunjukkan dimana seseorang mulai aktif mengambil keputusan terkait kesehatan pribadi maupun keluarga, termasuk dalam penggunaan dan penyimpanan obat-obatan seperti salep (Muharni *et al.*, 2019).

Berdasarkan hasil karakteristik tingkat pendidikan responden masyarakat Desa Pecangaan Kulon berlatar belakang pendidikan yaitu SMA sebanyak 203 dengan persentase (55,3%) dan pada urutan kedua yaitu pendidikan dengan latar belakang D3-S1 sebanyak 76 responden dengan persentase sebesar (20,7%). Latar belakang pendidikan yang relatif baik ini menjadi faktor pendukung dalam keberhasilan edukasi, hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Susilawati Rahma *et al.*, 2022) yaitu pendidikan dapat mempengaruhi proses dalam belajar, karena individu dengan pendidikan SMA ke atas cenderung lebih mampu memahami informasi kesehatan yang disampaikan melalui media *leaflet* maupun video, dan dapat menangkap pesan edukasi secara efektif, khususnya terkait *Beyond Use Date* (BUD) salep kulit dan mata karena memiliki kemampuan literasi yang memadai.

Berdasarkan gambaran karakteristik pekerjaan responden terbanyak dalam penelitian ini adalah wiraswasta sebanyak 24 (84%) dan ibu rumah tangga sebanyak (21,6%). Berdasarkan hasil data dari dua kelompok ini mencerminkan karakteristik masyarakat Desa Pecangaan Kulon mayoritas berada di sektor informal dan domestik artinya sebagian besar masyarakat Desa Pecangaan Kulon memiliki usaha sendiri dan memegang peran penting dalam rumah tangga, seperti keputusan penggunaan obat dan penyimpanannya, sehingga edukasi tentang *Beyond Use Date* (BUD) sangat relevan dan diperlukan, serta kedua kelompok lebih mudah dijangkau dalam proses pengumpulan data dan lebih terbuka terhadap edukasi, terutama jika disampaikan melalui media *leaflet* dan video (Maharianingsih *et al.*, 2022).

Tabel 3. Gambaran tingkat pengetahuan masyarakat Desa Pecangaan Kulon

	Tingkat Pengetahuan					
	Pretest			Posttest		
	KURANG F(P)	CUKUP F(P)	BAIK F(P)	KURANG F(P)	CUKUP F(P)	BAIK F(P)
KELOMPOK						
Kontrol (n=122)	62(50.8%)	41(33.6%)	19(15.6%)	92(75.4%)	26(21.3%)	4(3.3%)
<i>Leaflet</i> (n=122)	110(90.2%)	11(9.0%)	1(0.8%)	0(0.0%)	14(11.5%)	108(88.5%)
Video (n=122)	113(92.6%)	9(7.4%)	0(0.0%)	9(7.4%)	26(21.3%)	87(71.3%)

Gambaran pengetahuan responden terkait BUD salep kulit dan mata berdasarkan tabel diatas pada setiap kelompok mengalami perubahan sebelum dan sesudah edukasi. Hasil dari kelompok *leaflet* dan video mengalami kenaikan pada *posttest* dari kelompok *leaflet* (90,2%) video (92,6%) tingkat pengetahuan kurang menjadi (88,5%) kelompok *leaflet* dan (71,3%) video tingkat pengetahuan menjadi baik, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Baiq Nurbaety dkk (2022), elsa dkk (2021) mengenai Efektivitas *leaflet* dan video dalam memberikan edukasi untuk meningkatkan pengetahuan khususnya mengenai BUD. Berbeda dengan kelompok kontrol dimana hasil nilai *posttest* mengalami penurunan dari (50,8%) kategori kurang menjadi (3,3%) tingkat pengetahuan kategori baik artinya tanpa adanya edukasi atau intervensi, pengetahuan masyarakat tidak hanya tidak meningkat, tetapi justru cenderung menurun. Penurunan ini dapat terjadi disebabkan oleh kurangnya informasi kesehatan dan tidak adanya penguatan materi tentang BUD selama penelitian berlangsung, sehingga menegaskan pentingnya edukasi kesehatan sebagai sarana untuk mempertahankan dan meningkatkan pemahaman masyarakat. Kondisi ini sesuai dengan pendapat Suliha, dkk (2001) dalam penelitian yang dilakukan oleh (Ardela *et al.*, 2020) bahwa upaya untuk memberikan informasi mengenai pendidikan kesehatan dapat meningkatkan kemampuan sikap, pengetahuan berdasarkan perilaku individu, kelompok atau masyarakat.

Analisis Tingkat Pengetahuan (*Pretest-Posttest*)

Tabel 4. Analisis Tingkat Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Edukasi

	Tingkat Pengetahuan <i>Pretest – Posttest</i>	Jumlah Responden	Rata-rata	<i>P-Value</i>
Kontrol	Nilai Menurun	72	57,85	0,000
	Nilai Meningkatkan	32	40,47	
	Tidak ada perubahan	18		
<i>Leaflet</i>	Nilai Menurun	0	0,00	0,000
	Nilai Meningkatkan	122	61.50	
	Tidak ada perubahan	0		
Video	Nilai Menurun	0	0,00	0,000
	Nilai Meningkatkan	120	60,50	
	Tidak ada perubahan	2		

Berdasarkan hasil *output rank Wilcoxon test* untuk tujuan penelitian, yaitu mengidentifikasi tingkat pengetahuan masyarakat Desa Pecangaan Kulon mengenai BUD salep kulit dan mata sebelum dan sesudah pemberian edukasi pada kelompok *leaflet*, kelompok video, dan kelompok kontrol. Kelompok kontrol pada penelitian ini bertujuan sebagai pembandingan dengan kelompok *leaflet* maupun video agar pemberian media edukasi yang efektif atau tidak. Cara mengetahui Efektivitas edukasi yang diberikan, peneliti menggunakan uji statistik melalui SPSS 27 metode analisis *non-parametrik*. Analisis *non-parametrik* yang digunakan pada penelitian ini yaitu *Wilcoxon Signed Rank Test*. Uji *Wilcoxon* berdasarkan penelitian ini merupakan uji alternatif dari uji t saat data tidak berdistribusi normal dan homogen (Maulana *et al.*, 2022).

Berdasarkan hasil tabel diatas terdapat perbedaan yang signifikan pada setiap kelompok yang ditunjukkan pada nilai *P-value* sebesar 0,000 yang artinya H0 ditolak dan Ha diterima. Ha diterima karena tingkat pengetahuan responden mengalami perbedaan. Perbedaan terjadi akibat adanya perubahan tingkat pengetahuan pada *pretest posttest* dari yang mengalami peningkatan hingga penurunan. Hasil

menunjukkan bahwa hanya kelompok kontrol yang mengalami tingkat pengetahuan menurun yaitu dengan nilai rata-rata sebanyak 57,85 atau sebanyak 72 responden mengalami penurunan. Menurunnya tingkat pengetahuan disebabkan oleh kurangnya informasi kesehatan dan tidak adanya penguatan materi tentang BUD selama penelitian berlangsung, sehingga menegaskan pentingnya edukasi kesehatan sebagai sarana untuk mempertahankan dan meningkatkan pemahaman masyarakat. Kondisi ini sesuai dengan pendapat Suliha dkk (2001) dalam penelitian yang dilakukan oleh (Ardela *et al.*, 2020) bahwa upaya untuk memberikan informasi mengenai pendidikan kesehatan dapat meningkatkan kemampuan sikap, pengetahuan berdasarkan perilaku individu, kelompok atau masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian pada kelompok *leaflet* dan video menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden banyak yang mengalami peningkatan dari kelompok *leaflet* rata-rata sebesar 61,50 atau seluruh responden sebanyak 122 mengalami peningkatan, sedangkan pada kelompok video rata-rata peningkatan sebesar 60,50 atau sebanyak 120 responden mengalami tingkat pengetahuan meningkat. Peningkatan terjadi karena kelompok *leaflet* dan video mendapatkan intervensi edukasi mengenai BUD salep kulit dan mata sehingga mempengaruhi tingkat pengetahuan. Tingkat pengetahuan saat penyuluhan bertambah karena faktor informasi yang disampaikan baik oleh peneliti, dan responden juga dapat membaca, melihat, dan mendengar materi yang terdapat pada media edukasi dengan bahasa singkat, menarik, dan mudah untuk dipahami dari berbagai kalangan masyarakat. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh baiq nurbaety dkk (2022) mengenai peningkatan mahasiswa ISMAKES Kota Mataram mengenai BUD melalui media *leaflet* yang menunjukkan hasil penelitian tingkat pengetahuan mahasiswa ISMAKES sebelum edukasi sebesar 73,43% (Cukup) dan mengalami peningkatan menjadi 87,14% (Baik). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Veronica dkk (2021) mengenai pengaruh media edukasi berupa buku saku dan video untuk meningkatkan pengetahuan terkait BUD masyarakat di kecamatan Bekasi Selatan menunjukkan hasil bahwa pemberian edukasi menggunakan media video menunjukkan hasil rata-rata nilai dari 44,89 menjadi 55,51 (Nurbaety, Rahmawati, Rahmawati, et al., 2022; Veronica et al., 2021).

Analisis Efektivitas Media Edukasi

Tabel 5. Hasil Output Analisis Mann-whitney U Test

Tingkat Pengetahuan	Kelompok	Mean Rank	P-Value
Posttest	Kontrol	64.26	0,000
	Leaflet	180.74	
	Kontrol	69.91	0,000
	Video	175.09	
	Video	106.59	0,000
	Leaflet	138.41	

Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji *non-parametrik Mann-whitney* terdapat perbedaan yang signifikan antara kontrol dengan *leaflet*, kontrol dengan video, dan *leaflet* dengan video. Hasil perbedaan antara kelompok kontrol dengan *leaflet* dan kontrol dengan video terhadap media yang efektif untuk meningkatkan tingkat pengetahuan responden tentang BUD salep kulit dan mata menunjukkan hasil p-value 0,000 yang berarti terdapat perbedaan dari kelompok kontrol dengan *leaflet* dan kontrol dengan video terhadap tingkat pengetahuan responden dengan hasil

rata-rata kelompok *leaflet* sebesar 180,74 kelompok kontrol 64,26 dan perbandingan kelompok video dengan kontrol sebesar 175,09 pada kelompok video sedangkan kelompok kontrol sebesar 69,91 artinya kelompok *leaflet* dan video memiliki rata-rata lebih besar dibandingkan kelompok kontrol. Hasil penelitian ini terjadi karena kelompok kontrol tidak diberikan media edukasi terkait BUD salep kulit dan mata, sehingga hasil nilai *mean rank* kelompok kontrol lebih rendah dibandingkan dengan kelompok *leaflet* ataupun video. Hasil temuan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa media edukasi *leaflet* maupun video efektif untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait BUD salep kulit dan mata, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri Mayasari dkk (2020) mengenai perbedaan Efektivitas diskusi kelompok dan penyuluhan pada kelompok eksperimen dan kontrol menunjukkan bahwa kelompok kontrol tidak memiliki perubahan pengetahuan ataupun persepsi tentang perilaku seksual, karena kelompok ini tidak diberikan intervensi terkait diskusi kelompok maupun penyuluh (Ardela *et al.*, 2020).

Berdasarkan hasil *leaflet* dan video lebih tinggi, maka dilakukan uji analisis lebih dalam terkait edukasi yang lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat menggunakan media *leaflet* atau video. Hasil uji *non parametrik Mann-whitney* pada tabel 4.10 menunjukkan hasil antara media *leaflet* dengan video memiliki perbedaan yang signifikan yaitu p-value 0,000 artinya H_0 ditolak dan H_a diterima, karena terdapat perbedaan. Perbedaan yang lebih efektif dilihat pada hasil nilai *mean rank leaflet* sebesar 138,41 dan video sebesar 106.59 artinya nilai rata-rata kelompok *leaflet* > video, sehingga dapat disimpulkan bahwa pemberian edukasi menggunakan media *leaflet* jauh lebih efektif dibandingkan dengan media video.

Hasil penelitian ini terjadi karena pada kelompok *leaflet* terjadi interaksi langsung antara masyarakat dengan peneliti yaitu masyarakat aktif bertanya saat penyuluhan berlangsung secara *door to door*, selain itu responden dengan usia 20-25 tahun lebih banyak pada kelompok *leaflet*, sehingga kemungkinan terjadi mereka memiliki kecenderungan minat membaca lebih tinggi terlebih isi *leaflet* disusun secara singkat, jelas, menarik dan dapat dibaca berulang kali untuk dipahami lebih mendalam. Pendapat ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sitepu dkk (2024) terkait hubungan usia, pekerjaan dan pendidikan pasien terhadap tingkat pengetahuan DAGUSIBU di Puskesmas Wilayah Lampung Tengah menjelaskan bahwa pada usia dewasa awal, individu akan lebih berperan aktif dalam kehidupan sosial masyarakat dan cenderung melakukan persiapan untuk upaya menyesuaikan kesehatan diri menuju usia tua dan usia dewasa awal cenderung lebih banyak menggunakan banyak waktu untuk membaca atau memiliki minat baca yang lebih tinggi (Sitepu *et al.*, 2024). Berbeda halnya dengan pemberian edukasi media video pada penelitian ini, karena sebagian penyebaran melalui *online* (sosial media) yang dilihat secara mandiri oleh masyarakat, sehingga kemungkinan dapat mempengaruhi hasil pengetahuan. Hal ini sesuai dengan pendapat menurut Sabarudin dkk (2020) menjelaskan bahwa pemberian edukasi menggunakan media video dengan sebaran melalui *online* dapat mempengaruhi hasil pengetahuan mencegah *Covid-19* karena karakteristik individu, seperti sifat individu dalam memahami sebuah materi, kapasitas individu yang berbeda-beda, dan ketertarikan terhadap materi yang disampaikan (Sabarudin *et al.*, 2020).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nanlohy

dkk (2021) terkait pemberian edukasi *leaflet* lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja terkait pernikahan dini di Dobo Kepulauan Aru dengan pengetahuan kurang dari 31 menjadi 5 responden, hal ini terjadi karena materi yang disampaikan melalui *leaflet* dapat memberikan ketertarikan perhatian mahasiswa dan ide yang disampaikan sangat jelas (Nanlohy *et al.*, 2021). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramdaniati (2022) menunjukkan bahwa media *leaflet* lebih efektif dalam peningkatan pengetahuan dan sikap untuk mencegah Covid-19 pada siswa MAN 1 Pandeglang dengan hasil rata-rata media *leaflet* sebesar 9,03 sedangkan media video 8,13 karena informasi yang terdapat pada *leaflet* ditampilkan dengan jelas dan menarik serta *leaflet* dapat dibaca berulang kali (Ramdaniati & Wandi Somantri, 2022). Hasil penelitian ini juga diperkuat berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi dkk (2024) dalam meningkatkan pengetahuan pekerja industri *furniture* yang menunjukkan hasil bahwa pemberian edukasi *leaflet* lebih efektif dibandingkan video dengan rata-rata *leaflet* sebesar 3,17 sedangkan video 1,87 dikarenakan kecenderungan responden dalam minat baca lebih tinggi sehingga informasi yang disampaikan melalui *leaflet* dapat dipahami secara mendalam (Dwi Pajria Pertiwi *et al.*, 2024).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pemberian edukasi kesehatan mengenai *Beyond Use Date* (BUD) salep kulit dan mata dengan menggunakan media *leaflet* terbukti lebih efektif dibandingkan dengan media video. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan yang lebih signifikan pada tingkat pengetahuan masyarakat setelah diberikan edukasi melalui *leaflet*. Keunggulan media *leaflet* terletak pada kemudahan dalam penyampaian informasi, sifatnya yang dapat dibaca berulang kali, serta bentuknya yang ringkas dan praktis, sehingga memudahkan masyarakat dalam memahami dan mengingat informasi yang disampaikan. Penyampaian informasi menggunakan *leaflet* dari sudut pandang tenaga kesehatan khususnya tenaga teknis kefarmasian, *leaflet* merupakan media yang lebih mudah digunakan dalam kegiatan edukasi karena tidak memerlukan perangkat tambahan seperti alat pemutar video atau akses listrik/internet, yang terkadang menjadi kendala di lapangan.

Keefektifan *leaflet* ini juga memperlihatkan bahwa penyampaian informasi secara visual dan tertulis mampu memberikan dampak yang lebih mendalam dibandingkan dengan media audio visual, terutama dalam konteks edukasi langsung di masyarakat. Edukasi langsung di masyarakat dengan penggunaan media *leaflet* dapat menjadi strategi edukatif yang efisien dan tepat sasaran dalam upaya meningkatkan pengetahuan masyarakat, khususnya terkait pemahaman tentang batas waktu penggunaan obat (BUD) salep setelah kemasan dibuka. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan bagi tenaga kesehatan, terutama tenaga teknis kefarmasian, dalam memilih metode edukasi yang sesuai dengan kondisi dan karakteristik masyarakat setempat agar tujuan edukasi dapat tercapai secara optimal.

KESIMPULAN

Pemberian edukasi sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat Desa Pecangaan Kulon mengenai *Beyond Use Date* salep kulit dan mata. Edukasi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa menggunakan media *leaflet* jauh lebih efektif dibandingkan menggunakan video.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnjaini, M. D., & Trimannah. (2021). Tingkat Pengetahuan dan Persepsi Masyarakat Jawa Tengah tentang Virus Corona di Masa Pandemi *Covid-19*. *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna*, 9 (2), 88–100. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/makna>
- Anggianingrum, R., Ramadhan, R. F., Hadi, S., & Setiawan, D. (2023). Sosialisasi Batas Penggunaan Obat Atau *Beyond Use Date* (BUD) di Apotek Kimia Farma 188. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Panacea*, 1 (4), 110. <https://doi.org/10.20527/jpmp.v1i4.10362>
- Ardela, M. P., Prabawati, N. G., & Wati, L. R. (2020). Perbedaan Efektivitas Diskusi Kelompok dan Penyuluhan Pendidikan Seksual terhadap Perubahan Persepsi tentang Perilaku Seksual Siswi SMAN 1 Kandat Kabupaten Kediri. *Journal for Quality in Women's Health*, 3 (1), 92–100. <https://doi.org/10.30994/jqwh.v3i1.57>
- Cokro, F., Arrang, S. T., Solang, J. A. N., & Sekarsari, P. (2021). *The Beyond-Use Date Perception of Drugs in North Jakarta, Indonesia*. *Indonesian Journal of Clinical Pharmacy*, 10 (3), 172–179. <https://doi.org/10.15416/ijcp.2021.10.3.172>
- Hardani, Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A. F., Sukmana, D. J., & Auliya, N. H. (2020). Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. Pustaka Ilmu (Issue March).
- Jatmika, S. E. D., Maulana, M., Kuntoro, & Martini, S. (2019). Buku Ajar Pengembangan Media Promosi Kesehatan. *K-Media*. [http://eprints.ukh.ac.id/id/eprint/852/1/6_Perencanaan Media Promosi Kesehatan_1.Pdf](http://eprints.ukh.ac.id/id/eprint/852/1/6_Perencanaan_Media_Promosi_Kesehatan_1.Pdf)
- Jayanti Djarami. (2023). Penyuluhan Tentang Obat Sediaan Salep Kepada Masyarakat Di Desa Hila. *Jurnal Pengabdian Ilmu Kesehatan*, 2 (1), 53–55. <https://doi.org/10.55606/jpikes.v2i1.1400>
- Julianty, S. M., Dasopang, E. S., Febriani, Y., Ginting, E., Nadia, S., Zahra, F., & Wardani, A. K. (2023). Sosialisasi Pemakaian Sediaan Obat Salep Mata dan Tetes Mata yang baik pada Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Tjut Nyak Dhien*, 2 (2), 76–81. <https://doi.org/10.36490/jpmtnd.v2i2.786>
- Kristiani, N., Melviani, M., & Yaundari, E. (2021). Hubungan Pengetahuan Dengan Pengelolaan Obat Yang Tepat Di Kelurahan Sabaru Kota Palangka Raya Kalimantan Tengah. *Journal Pharmaceutical Care and Sciences*, 2 (1), 58–64. <https://doi.org/10.33859/jpcs.v2i1.127>
- Maharianingsih, N. M., Jasmiantini, N. L. M., Reganata, G. P., Suryaningsih, N. P. A., & Widowati, I. G. A. R. (2022). Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Swamedikasi Obat Antinyeri di Apotek X di Kota Denpasar. *Jurnal Ilmiah Medicamento*, 8 (1), 40–47.
- Maulana Ade Restu, Subroto Desty, Saeza Muhamad, Rahayu Nadya, Hujaimi Ahmad, M. R. A. (2022). Penerapan Permainan Kecil Benteng-Bentengan Untuk Meningkatkan Partisipasi Aktif Siswa Dalam Pembelajaran Pjok Di SMK Harapan Bangsa Kota Serang. *Jurnal Padamu Negeri*, 2 (2), 01–09. <https://doi.org/https://doi.org/10.69714/rndx2a11>
- Muharni, S., Aryani, F., & Lubis, L. W. (2019). Pengaruh Edukasi Terhadap Rasionalitas Penggunaan Obat Swamedikasi Pengunjung Di Apotek Kecamatan Tampan Pekanbaru. *Jurnal Penelitian Farmasi*, 1–38.



- Nanlohy, W., Asrina, A., & Kurnaisih, E. (2021). Pengaruh media edukasi video dan *leaflet* terhadap pengetahuan dan sikap remaja mengenai pernikahan dini di Dobo Kepulauan Aru. *Prosiding Seminar Nasional*, 4, 316–346.
- Nurbaety, B., Rahmawati, C., Lenysia, B., Anjani, P., & Ikraman, S. I. (2022). Pengaruh Pelayanan Informasi Obat Pengetahuan *Beyond Use Date* Obat Terhadap Tingkat. *Jurnal Ilmu Kefarmasian*, 3 (2), 312–317
- Pertiwi Dwi Pajria, Haryono, G. S. P. (2024). Pengaruh Media Leaflet Dan Video Tiktok Terhadap Perilaku Pekerja Industri Furnitur. *Sanitasi Lingkungan*, 4 (2), 55–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.36086/jsl.v4i2.2587>
- Purimahua, S. L., Andolita, I., Hinga, T., Limbu, R., & Basri, S. (2021). Pengaruh Media *Leaflet* Terhadap Pengetahuan dan Sikap Dalam Upaya Pencegahan Covid-19 Pada Pedagang di Pasar Tradisional Oesapa Kota Kupang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6 (3), 186–196.
- Ramdaniati, S. N. ., & Wandu Somantri, U. (2022). Perbedaan Efektivitas Pendidikan Kesehatan Antara Media Video Dan. *HEARTY: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10 (1), 32–41.
- Retnowati Eko, Primanandaa Arina Zulfah, Manika Nirmala, Isnainia Ratna Dewi, H., & Febrianti. (2024). Tingkat Pengetahuan Penggunaan Telefarmasi Dalam Pelayanan Kefarmasian Di Masyarakat. 9 (2), 73–80. <https://doi.org/https://doi.org/10.26751/ijf.v9 i2.2433>
- Rosnarita Intan Adevia, Akhyasin, & Kusuma Sintia Dewi. (2021). Perbandingan Efektivitas Cefotaxime Dan Ceftriaxone Pada Pasien Rawat Inap Pediatri Dengan Pneumonia. *Jurnal Kesehatan*, 9 (1), 35–43.
- Sabarudin, Mahmudah, R., Ruslin, Aba, L., Nggawu, L. O., Syahbudin, Nirmala, F., Saputri, A. I., & Hasyim, M. S. (2020). Efektivitas Pemberian Edukasi secara Online melalui Media Video dan Leaflet terhadap Tingkat Pengetahuan Pencegahan Covid-19 di Kota Baubau. *Jurnal Farmasi Galenika*, 6 (2), 309–318. <https://doi.org/10.22487/j24428744.2020.v6.i2.15253>
- Setyawan, D. A. (2022). *Buku Statistika Kesehatan Analisis Bivariat pada Hipotesis Kesehatan*. Tahta Media Group.
- Sitepu, D. E., Primadimanti, A., & Safitri, E. I. (2024). Hubungan Usia, Pekerjaan dan Pendidikan Pasien Terhadap Tingkat Pengetahuan DAGUSIBU di Puskesmas Wilayah Lampung Tengah. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10 (6), 196–204. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10642605>
- Susilawati Rahma, Pratiwi Fika, A. Y. (2022). Pengaruh Pendidikan Kesehatan tentang Dismenore terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Mengenai Dismenore di Kelas XI SMAN 2 Banguntapan. *Jurnal*, 3 (2), 37–54.
- USP. (2020). *Pharmaceutical Compounding – Nonsterile Preparations*.
- Veronica, E. I., Arrang, S. T., & Notario, D. (2021). Pengaruh Media Edukasi Terhadap Tingkat Pengetahuan *Beyond Use Date*. *Jurnal Farmasi Indonesia*, 13 (2), 111–117.

